

**DASAR-DASAR TEORI DAN METODE HERMENEUTIK:
SALAH SATU PENDEKATAN ALTERNATIF DALAM PENELITIAN SENI**

Onggal Sihite
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian seni dapat menggunakan berbagai pendekatan. Ada yang berusaha untuk menggunakan model-model ilmu alam dan ada yang menggunakan humaniora. Tulisan ini mengambil pilihan yang kedua, dengan pendekatan hermeneutik, dimana pendekatan ini berusaha mengungkap apa yang ada di balik hasil karya (dalam hal ini adalah seni) dan perbuatan manusia, yaitu dunia pengalaman manusia yang bernukna.

Kata kunci: Hermeneutik, dilthey, pengalaman, ekspresi, dan pemahaman.

PENDAHULUAN

Banyak upaya yang telah dilakukan para peneliti dalam meneliti karya-karya seni rupa. Dari segi estetika, di antaranya, ada pendekatan formalis yang mempunyai urusan kepada struktur elemen-elemen titik, garis, warna yang terstruktur menurut kaidah-kaidah estetika. Kaum strukturalis melakukan upaya meredusir seni menjadi struktur pikiran manusia berdasarkan oposisi dan asosiasi. Ada juga yang berusaha mencari korelasi variabel seni dengan variabel sosial budaya. Dengan berbagai kelebihan mereka dapat menjelaskan dengan penjelasan menurut kaidah-kaidah yang universal sifatnya. Hal tersebut tidak lain karena landasan epistemologis mereka yang mengambil model ilmu pasti alam. Di samping mempunyai kekuatan mereka juga mempunyai kelemahan di mana mereka tak dapat menampung variasi-variasi manusia dengan segala kesubjektifannya.

Penulis di sini akan membahas tentang pendekatan yang berbeda. Pendekatan ini bukanlah hal yang baru karena telah lama dilakukan oleh para filsuf, kritikus sastra dan antropolog selama beberapa dasawarsa yang lalu dan sekarang masih tetap digunakan. Adalah buah pikiran Wilhem Dilthey (1833-1911) yang menjadi acuan: bahwa ilmu-ilmu alam mempunyai obyek bentuk-bentuk yang muncul pada kesadaran sebagai sesuatu yang berasal dari luar sebagai gejala, dan secara khusus sebagai sesuatu yang diterima dengan sendirinya. Sebaliknya *Geisteswissenschaften*, untuk menyebut humaniora, obyeknya muncul dari dalam sebagai suatu realitas yang hidup. Karena itu bagi ilmu-ilmu alam keteraturan alam dapat dicapai hanya melalui pergantian kesimpulan dengan menghubungkan berbagai hipotesis. Sebaliknya bagi humaniora keterkaitan kehidupan psikis ditentukan sebagai dasar yang umum dan original. Alam kita eksplanasi, kehidupan jiwa kita pahami (Howard 2000: 42-43). Dengan demikian realitas tentang manusia didekati melalui pemahaman makna dari gejala-gejala yang diobservasi. Pemahaman ini dapat dicapai dengan teori dan metode hermeneutik.

HERMENEUTIK

Secara etimologis hermeneutik berasal dari kata "hermeneuin" dalam bahasa Yunani kuno yang berarti "seni menerangkan makna". Hermeneutik dikaitkan dengan Hermes nama sang tokoh dalam mitologi bangsa Yunani yang berperan sebagai pesuruh dewa utama untuk menyampaikan pesan-pesannya kepada manusia. Pada tahun 500 SM hermeneutik mulai dipakai dalam ilmu pengetahuan yaitu sebagai metode yang membantu menterjemahkan makna yang terkandung dalam tulisan (dokumen, teks) yang sudah tua sekali seperti Iliad dari Homerus, atau dokumen tertulis dalam bahasa asing ke dalam bahasa yang dikenal. Pada masa Renaissance hermeneutik dipakai sebagai metode yang tepat untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam karya-karya seni seperti patung, lukisan, musik dan bangunan yang dianggap sebagai ekspansi pikiran, perasaan, nilai-nilai maupun cita-cita penciptanya. Abad XVIII dan XIX terjadi pergeseran di mana hermeneutika dibagi menjadi hermeneutika tingkat rendah dan tingkat tinggi. Hermeneutik tingkat rendah sebatas mengkaji suatu karya seni seperti yang digunakan pada masa Renaissance. Sedangkan hermeneutika tingkat tinggi mengatakan bahwa terdapat suatu "semangat umum" atau semangat dunia yang bersifat tunggal dan tidak berubah yang dianggap mengilhami baik pencipta beserta jaman di mana manusia hidup. Hermeneutika tingkat tinggi berusaha menerangkan makna yang terkandung di dalam suatu karya di dalam jaman dan masyarakat di mana penciptanya hidup. Abad XX terjadi perubahan di mana hermeneutika dipakai sebagai metode yang khusus berlaku bagi ilmu-ilmu humaniora. Tujuannya adalah untuk menunjukkan makna yang menjadi obyek studi peneliti. Metode ilmu alam tidak boleh dipakai untuk mempelajari manusia. Gejala-gejala yang dipelajari ilmu humaniora bukanlah fakta-fakta alamiah "yaitu segala sesuatu yang tidak dibuat oleh manusia" tetapi "fakta buatan" yaitu segala macam bentuk hasil cipta karya manusia. Ciri khas gejala ini bersifat "fakta kesejarahan dan fakta budaya". Obyek studinya mencakup segala hasil karya manusia betapapun konkretnya dan terbatasnya makna maupun kegunaan yang dimilikinya (Wuissman 1996; 51-59).

Selain sebagai metodologi hermeneutika juga menjadi aliran filsafat yang berkaitan dengan filsafat eksistensialisme. Pemahaman di sini tidak digunakan sebagai metode pemahaman tetapi merupakan "bentuk keberadaan" khusus untuk manusia. Dengan berada dalam dunia manusia mengembangkan pemahaman terhadapnya. Inti dari pengembangan pemahaman adalah upaya memproyeksikan kemampuan yang tersimpan dalam pembawaan sendiri (Ibid.).

HERMENEUTIKA SEBAGAI TEORI DAN METODE

Betapapun telah jauh berkembangnya hermeneutika sampai saat ini, dia masih meninggalkan obyek-obyek tradisionalnya yaitu hasil karya manusia seperti seni, drama, sastra, tindakan-tindakan simbolik dan lain-lain. Dari obyek-obyek inilah yang menjadi titik awal keberangkatan untuk mencari pemahaman tentang manusia: manusia dalam konteks sejarah, budaya, dan masyarakat. Dalam konteks penelitian seni penulis berusaha mengadopsi gagasan yang telah dikembangkan oleh Wilhem Dilthey. Schleimacher, yang mempengaruhi gagasan Dilthey, sebagai ahli filologi yang melakukan kritik bahwa ahli filologi hanya berhasil menerangkan teks hanya pada tataran permukaan: kosakata, gramatika dan komparatif. Ahli filologi tidak

mampu mengungkapkan wawasan khusus pengarang yang menjadi alasan utama membuat komposisi karangan tersebut. Tatanan yang lebih mendalam yang harus dicari. Tatanan yang lebih mendalam ini disebut tataran "divinasi" atau "psikologis". Dengan demikian totalitas harus hadir dalam setiap bagian dari komposisi karyanya (Howard 2000:34).

Dengan mengambil analogi dari gagasan Schleimacher maka penelitian seni rupa yang kajiannya bersifat formal berdasarkan kaidah estetika akan jatuh dalam lubang yang sama dengan para ahli filologi yang disebutkan Schleimacher tadi.

Upaya kita dalam mengkaji seni tidak lain adalah upaya kita untuk memahami manusia yang mengalami kebudayaan, masyarakat dan sejarah tertentu. Artinya jika kita mengambil gagasan Schleimacher, mengkaji seni dalam tataran "divinasi"-nya. Tujuan teoretisnya adalah memperluas gagasan kita tentang manusia sedangkan tujuan praktisnya, diharapkan, dapat membantu perkembangan wacana seni rupa kita.

Ada empat gagasan yang paling penting untuk mencapai pemahaman tersebut antara lain: (A) pengalaman; (B) ekspresi; (C) karya seni sebagai obyektifikasi pengalaman hidup; (D) pemahaman. Kalau kita ingin melakukan penelitian yang merupakan modal utama adalah menguasai teori, teori tentang pengalaman, ekspresi, dan karya seni sebagai obyektifikasi pengalaman manusia. Sedangkan metodenya dengan menggunakan pemahaman.

PENGALAMAN

Pengalaman sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan adanya pengalaman manusia dapat membawa kemajuan selain itu manusia tidak akan terjatuh dalam lubang yang sama untuk keduanya. Itulah pengalaman yang didefinisikan secara awam. Dilthey juga menganggap pengalaman sangat penting hanya saja ia memberikan penekanan yang berbeda dari yang dikemukakan oleh awam. Ia berpendapat bahwa realitas hanya eksis bagi kita dalam fakta-fakta kesadaran yang diberikan oleh pengalaman batin (Bruner dalam Turner dan Bruner (ed.) 1986: 3-30). Artinya bahwa kita paham akan realitas karena adanya pengalaman-pengalaman yang mendahuluinya..

Pengalaman di sini tidak diterjemahkan sebagai "experience" yang padanan bahasa Jermannya sebagai *Erfahrung* yang mengacu kepada pengalaman pada umumnya. Pengalaman yang dimaksud oleh Dilthey adalah *Erlebnis* yang dapat diterjemahkan sebagai "pengalaman hidup" (Kleden 1999: 36-49; Howard 2000: 43; Palmer 1977: 107). *Erlebnis*, menurut Dilthey, adalah sesuatu unit yang menjaga kesatuan makna umum (Palmer 1977:107). Makna tidak dapat berdiri sendiri tetapi merupakan bentukan dari berbagai kesadaran. Sesuatu pengalaman tidak akan bermakna apabila hanya berdiri sendiri. Antara pengalaman dan makna memiliki hubungan yang bersifat dialogis atau dialektis. Pengalaman hidup merupakan penyesuaian langsung pada pola-pola makna yang telah kita alami dalam kehidupan pribadi ataupun masyarakat. Hal ini dapat diartikan bahwa makna membentuk pengalaman. Demikian juga sebaliknya pengalaman, betapapun ia merupakan entitas terkecil mempunyai fungsi dalam terbentuknya makna. Kesatuan ini dibawa dalam ingatan kita dengan jalan mengalami atau dialami kembali. Makna terkandung di dalam hubungan pengalaman-pengalaman betapapun ia diselingi oleh peristiwa-peristiwa yang mengganggu (Howard 2000:43; Palmer 1977:107).

Pengalaman hidup menyangkut kehidupan. Kehidupan adalah urutan waktu, sebuah progresi tanpa henti dan semua peristiwa-peristiwa yang menempati posisi dalam sebuah rangkaian waktu. Pengalaman dan makna ada pada masa kini; masa lalu adalah sebuah memori, sebuah reproduksi; dan masa yang akan datang selalu terbuka yang dihubungkan dengan harapan dan potensialitas. Bagaimanapun juga pengalaman selalu memperhatikan masa lalu dan antisipasi masa datang [Bruner dalam Turner dan Bruner (ed.) 1986:3-30].

EKSPRESI

Suatu ekspresi bagi Dilthey, bukan terutama pengejawantahan perasaan-perasaan seseorang sebagaimana yang dikemukakan dalam teori-teori seni. Ekspresi lebih mengacu kepada ide, hukum, bentuk-bentuk sosial, bahasa yang merefleksikan jejak dari kehidupan batin manusia. Jadi ekspresi di sini, Dilthey menggunakan kata *Ausdruck*, ekspresi lebih ditekankan kepada objektifikasi dari pikiran; pengetahuan, perasaan dan kehendak-kehendak (Palmer 1977:112).

Namun hubungan antara pengalaman dan ekspresinya selalu problematis. Hubungan keduanya bersifat dialogis dan dialektik, pengalaman menstruktur ekspresi. Tetapi ekspresi juga menstruktur pengalaman dalam naratif dominan dari sebuah era sejarah, festival-festival dan ritual-ritual penting dan karya-karya seni klasik. Karya sastra *Hamlet* lebih hebat, kompleks dan membuka pikiran daripada pengalaman sehari-hari. Oleh sebab itu memperkaya dan menjernihkan pengalaman [Bruner dalam Turner dan Bruner (ed.) (1986; 3-30). Demikian juga cerita *Mahabharata* dalam pewayangan Jawa berfungsi memperkaya dan menjernihkan pengalaman orang Jawa.

KARYA SENI SEBAGAI OBJEKTIFIKASI PENGALAMAN HIDUP

Pengalaman manusia menurut Dilthey dikategorikan menjadi tiga kategori: (1) Ide-ide: konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan dan bentuk-bentuk pemikiran lainnya merupakan isi pemikiran yang independen terhadap tempat, waktu, dan person; (2) Tindakan-tindakan yang dilaksanakan menurut tujuan-tujuan tertentu; (3) ekspresi dari pengalaman hidup yang merupakan perluasan dari ekspresi-ekspresi dari kehidupan batin yang diwujudkan dalam karya-karya seni. Kategori (1) dan (2) merupakan manifestasi kehidupan, sedangkan kategori (3) merupakan ekspresi pengalaman hidup.

Prinsip-prinsip hermeneutik dapat menerangkan jalan kepada teori pemahaman umum yang memahami struktur kehidupan batin yang didasarkan pada penafsiran karya-karya seni, karya-karya yang mana di dalamnya terdapat tekstur kehidupan batin. Ekspresi bukan suatu milik individu dan menggunakan realitas personal, sebab ekspresi menggunakan media yang telah dimiliki umum. Dengan demikian ekspresi bukan lagi person sama sekali melainkan realitas sosial-historis tersingkap dalam pengalaman (Palmer 1977:114).

PEMAHAMAN

Jika sebelumnya telah kita ketahui bahwa karya seni merupakan objektifikasi pengalaman hidup. Maka pengalaman-pengalaman hidup si senimanlah yang harus kita gali agar supaya kita dapat memahami pencipta karya tersebut.

Pemahaman bagi Dilthey adalah suatu proses intelektual yang dapat diaktifkan untuk dapat memahami dunia manusia. Pemahaman mempunyai tiga aspek yang berbeda. Pertama, pemahaman dapat diartikan sebagai mencapai "apa"(makna). Kedua, pemahaman juga dapat diartikan sebagai mengerti ide atau perasaan yang diekspresikan oleh pembicara, penulis, pelukis, sutradara dan lain-lain. Ketiga, pemahaman sering didefinisikan sebagai keberhasilan memasuki pemikiran orang lain. Ketiga aspek ini mempunyai tingkat interdependensi yang kuat dan harus dipertimbangkan dengan masak kalau ingin memperlakukannya sebagai metode penelitian(Kleden 1999; 36-49).

Bagaimana kita agar supaya kita paham atau dapat memasuki dunia pikiran orang lain? Yang menjadi persoalan juga adalah di mana kita mendapatkannya? Pikiran menurut Geertz terdapat di pasar-pasar, arena sabung ayam, di tempat kerumunan orang-orang yang bertindak. Melalui tindakan yang bermakna kita dapat mengetahui atau bahkan memahami pemikiran manusia.

Apa hubungannya antara tindakan, hasil karya manusia dan pemikiran manusia? Tradisi sabung ayam di Bali merupakan ekspresi atau objektifikasi pengalaman-pengalaman orang Bali. Dengan membaca segala pengalaman-pengalaman orang Bali Geertz membuat teks tentang konsep kejantanan orang Bali yang diwakili oleh ayam jantan, konsep pemecahan masalah orang Bali dengan tidak membunuh sesama[Geertz dalam Rabinow dan Sullivan (ed.) 1979:181-223].

Bagaimana cara Geertz memasuki dunia pikiran orang Bali? Geertz melakukan penelitian lapangan di Bali dengan menggunakan wawancara yang mendalam dan pengamatan terlibat dalam upaya mencari makna dari tindakan-tindakan orang Bali. Dari berbagai makna yang telah didapat Geertz mensistematisasi makna-makna tersebut kemudian disusun menjadi suatu teks yang ia sebut sebagai *thick description* yang terjemahannya adalah deskripsi yang mendalam. Geertz memperlakukan pengalaman, makna dan tindakan orang-orang yang menjadi subyek penelitiannya tak ubahnya seperti teks suatu karya sastra yang kemudian ia jadikan teks. Hal ini sejalan dengan buah pikiran Ricouer yang mengatakan bahwa tindakan yang bermakna adalah obyek sains di mana tindakan bermakna merupakan objektifikasi yang ekuivalen dengan *fixation* wacana tulisan. Ini merupakan cara yang sederhana yang membantu analisis kita di mana tindakan manusia dapat diperlakukan sebagai teks(lihat Ricouer dalam Rabinow dan Sullivan 1979:73-101).

Demikian juga halnya dengan seni, dengan memperlakukannya sebagai teks kemudian dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman dan tindakan-tindakan seniman yang juga diperlakukan sebagai teks kita mendapatkan makna di balik karya seni yang kita teliti.

Dari pihak peneliti dengan pengalamannya masing-masing dapat mempunyai penafsiran yang berbeda dengan peneliti lainnya. Tidaklah relevan mengatakan si peneliti mana yang benar tafsirannya. Setiap tafsir ada benarnya. Yang penting adalah si peneliti dapat mengemukakan data yang mampu atau mendukung tafsir

yang dikemukakannya[Ahimsa HS dalam Ahimsa HS (ed.) 2000:394-432]. Yang penting adalah kehalusan perdebatan yang dihasilkan(Geertz:1973).

PENUTUP

Karya seni tidaklah sebatas fenomena keindahan saja. Tetapi ia adalah sebuah ekspresi, lebih tepatnya objektifikasi pengalaman manusia pada ruang waktu di mana ia berada. seorang manusia yang mengalami kebudayaan dan sejarahnya. Dengan teori dan metode hermeneutik peneliti berusaha menafsirkan untuk mendapatkan makna dan pengalaman di balik struktur sebuah karya. Tetapi jalan untuk itu tidaklah mudah karena orang yang *naïve*-lah yang percaya bahwa ekspresi ekuivalen kepada realitas karena ada gap antara pengalaman dan manifestasi simboliknya[Bruner dalam Turner dan Bruner (ed.) 1986:3-30]. Gap-gap inilah yang harus diisi dengan penafsiran sehingga memperoleh penafsiran yang halus dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, HS. 2000. "Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual dan Post Modernistis" dalam Ahimsa-Putra HS (ed.) *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Bruner, EM. 1986. "Experience and Its Expressions" dalam Bruner EM&Turner V (ed.). *The Anthropology of Experience*. Urbana: University of Illinois Press, p. 3-32).
- Geertz, C. 1973. *Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- _____. 1979. "Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight" dalam Rabinow& Sullivan (ed.) *Interpretive Social Science: A Reader*. Berkeley: University of California Press.
- Howard RJ. 2000. *Hermeneutika*. Bandung: Nuansa.
- Kleden, N. 1999. "Metode Pemahaman dalam Antropologi" dalam *Antropologi Indonesia*, th XXIII, No:60, Sept-Des 1999, p 36-49.
- Palmer. *Hermeneutics*. Evanstone: Northwestern University Press.
- Ricoeur, P. 1979. "The Model of Text: Meaningful Action Considered as a Text" dalam Rabinow&Sullivan (ed.) *Interpretive Social Science: A Reader*. Berkeley: University of California Press, p.73-101.
- Wuissman, JJM. 1996. *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI

Drs. Onggal Sihite, M.Si.

Adalah dosen tetap pada Jurusan Seni Rupa FBS-Unimed Medan